



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA KELAS V SD
NEGERI 27 AMBON**

**Elsinora Mahananingtyas^{1*}, Hansina Embuai², Lindarsi Mulaici³ Karelian Rupisai⁴
Sumardin Wabula⁵**

^{1*}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pattimura Ambon, Indonesia

^{2,3,4,5}SD Negeri 27 Ambon, Indonesia

Email: elsinora.mahananingtyas@lecturer.unpatti.ac.id

Submitted: 10 Agustus 2025

Accepted: 5 November 2025

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas V SD Negeri 27 Ambon Tahun Ajaran 2024/2025. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peneliti, dimana peneliti bertindak sebagai guru, dan guru kelas V bertindak sebagai observer. Desain penelitian menggunakan model PTK dari Arikunto (2016) yaitu perencanaan penelitian berdaur ulang (siklus) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SD Negeri 27 Ambon yang terdiri dari 28 peserta didik. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi, tes kemampuan berpikir kritis, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif serta disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu pada siklus I sebesar 57% (kategori sedang), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 89% (kategori sangat baik). Hal ini berarti terjadi peningkatan signifikan antara setiap siklusnya. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 27 Ambon.

Kata kunci: Problem Based Learning, Kemampuan Berpikir Kritis.

**IMPLEMENTATION OF THE *PROBLEM BASED LEARNING* MODEL IN IMPROVING
CRITICAL THINKING ABILITIES IN GRADE V STUDENTS OF STATE ELEMENTARY
SCHOOL 27 AMBON**

Abstract : This research was designed with the aim of implementing the *Problem Based Learning (PBL)* learning model to improve critical thinking skills in fifth-grade students of SD Negeri 27 Ambon in the 2024/2025 academic year. This type of research is Classroom Action Research (CAR) which is carried out collaboratively between teachers and researchers, where the researcher acts as a teacher, and the fifth-grade teacher acts as an observer. The design of this research uses the CAR model from Arikunto (2016) namely recycling research planning (cycle) consisting of planning, implementation, observation, and reflection. This research was conducted in the even semester of the

2024/2025 academic year. The subjects of this research were fifth-grade students of SD Negeri 27 Ambon consisting of 28 students. Data collection techniques in this study were obtained from observation, critical thinking ability tests, and documentation. Data were analyzed descriptively qualitatively and quantitatively and presented in tables and graphs. The results of this study indicate an increase in students' critical thinking skills, with 57% (moderate category) in cycle I and 89% (very good category) in cycle II. This indicates a significant increase between each cycle. Therefore, the application of the Problem Based Learning model can improve the critical thinking skills of fifth-grade students at SD Negeri 27 Ambon.

Keywords: Problem Based Learning, Critical Thinking Skills.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif di era global. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar transfer pengetahuan, melainkan sebuah proses pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi yang menyeluruh. Ritiauw., Mahananingtyas., Silawanebessy, & Hulisenan (2021) mengemukakan bahwa Proses pendidikan yang baik adalah guru memberikan kesempatan kepada anak untuk kreatif. Usaha tersebut diwujudkan melalui pengembangan kesadaran nilai yang ada pada diri siswa.

Menghadapi tantangan abad ke-21, sistem pendidikan dituntut untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai konten pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut Partnership for 21st Century Skills, terdapat empat keterampilan utama yang harus dimiliki oleh peserta didik di abad 21, yang dikenal dengan istilah 4C, yaitu Critical Thinking (berpikir kritis), Creativity (kreativitas), Collaboration (kolaborasi), dan Communication (komunikasi). Di antara keempat keterampilan tersebut, kemampuan berpikir kritis menjadi fondasi utama yang memungkinkan peserta didik untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai perspektif, dan membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai permasalahan kompleks.

Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif tingkat tinggi yang melibatkan proses analisis, sintesis, evaluasi, dan refleksi terhadap informasi atau situasi tertentu. Ennis (1996) mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Kemampuan ini tidak berkembang secara otomatis, melainkan memerlukan proses pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting karena pada tahap ini peserta didik mulai membentuk pola pikir dan kebiasaan intelektual yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar, khususnya kelas V, masih cenderung bersifat konvensional dan teacher-centered. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan peserta didik cenderung pasif dalam menerima informasi. Pola pembelajaran seperti ini kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Peserta didik hanya terbiasa menghafal informasi tanpa memahami konsep secara mendalam, menganalisis permasalahan, atau mengajukan pertanyaan kritis. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak berkembang secara optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Indraswati, Marhayani, Sutisna, Widodo, dan Maulyda (2020) menegaskan bahwa keterampilan critical thinking dan problem solving merupakan kompetensi penting yang harus dikembangkan dalam pembelajaran untuk menjawab tantangan abad 21. Pembelajaran yang efektif harus mampu mengasah kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis berbagai alternatif solusi, dan membuat keputusan yang tepat. Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang menekankan pada pendekatan saintifik dan pembelajaran berbasis kompetensi yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah *Problem Based Learning (PBL)*. Model pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Howard Barrows pada tahun 1970-an di *McMaster University Medical School*, Kanada. PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah autentik sebagai fokus pembelajaran, dimana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk mengidentifikasi apa yang mereka ketahui, apa yang perlu

mereka ketahui, dan bagaimana serta dimana mendapatkan informasi baru untuk memecahkan masalah tersebut.

Menurut Arends (2012), *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menyajikan kepada peserta didik situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Karakteristik utama dari PBL meliputi: (1) pengajuan pertanyaan atau masalah, (2) berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu, (3) penyelidikan autentik, (4) menghasilkan produk dan memamerkannya, dan (5) kolaborasi. Melalui karakteristik-karakteristik tersebut, PBL tidak hanya melatih peserta didik untuk memahami konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, keterampilan berkolaborasi, dan kemampuan berkomunikasi.

Implementasi PBL dalam pembelajaran memiliki beberapa tahapan sistematis. Menurut Ibrahim dan Nur (2000), sintaks PBL terdiri dari lima tahap utama, yaitu: (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada setiap tahap, peserta didik didorong untuk aktif berpikir, bertanya, mencari informasi, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Proses inilah yang secara langsung melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Sudarman (2007) menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Demikian pula penelitian Tan (2003) yang menyimpulkan bahwa PBL efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis karena peserta didik dihadapkan pada situasi masalah yang kompleks dan memerlukan analisis mendalam. Peserta didik tidak hanya mencari satu jawaban benar, tetapi harus mempertimbangkan berbagai perspektif dan alternatif solusi.

Dalam konteks pembelajaran di Indonesia, penerapan PBL juga menunjukkan hasil yang positif. Penelitian Wulandari dan Surjono (2013) pada pembelajaran di sekolah menengah menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar peserta didik. Sementara itu, penelitian Saputra (2020) pada tingkat

sekolah dasar juga menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis peserta didik kelas tinggi. Hasil-hasil penelitian ini memberikan indikasi kuat bahwa PBL layak untuk diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan, termasuk di sekolah dasar.

Namun demikian, implementasi PBL di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Guru seringkali kesulitan dalam merancang masalah yang autentik dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Selain itu, manajemen kelas dalam pembelajaran PBL juga memerlukan keterampilan khusus, karena guru harus mampu memfasilitasi diskusi kelompok, membimbing penyelidikan, dan memastikan semua peserta didik terlibat aktif. Keterbatasan sumber belajar dan waktu pembelajaran juga menjadi kendala tersendiri dalam implementasi PBL.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 27 Ambon pada bulan Januari 2025, diperoleh informasi bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Dari 28 peserta didik kelas V, hanya sekitar 8 peserta didik (28,6%) yang mampu menganalisis masalah dengan baik, mengajukan pertanyaan kritis, dan memberikan argumentasi yang logis. Sebagian besar peserta didik masih kesulitan dalam mengidentifikasi informasi penting, membedakan fakta dan opini, serta menarik kesimpulan yang tepat. Ketika diberikan soal-soal yang memerlukan analisis dan evaluasi, banyak peserta didik yang hanya menjawab berdasarkan hafalan tanpa memahami konsep secara mendalam.

Selain itu, hasil tes kemampuan berpikir kritis awal menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta didik hanya mencapai 58 dari skala 100, yang termasuk dalam kategori rendah. Indikator kemampuan berpikir kritis yang diukur meliputi kemampuan memberikan penjelasan sederhana, kemampuan membangun keterampilan dasar, kemampuan menyimpulkan, kemampuan memberikan penjelasan lanjut, dan kemampuan mengatur strategi dan taktik. Dari kelima indikator tersebut, kemampuan yang paling rendah adalah kemampuan memberikan penjelasan lanjut dan kemampuan mengatur strategi dan taktik. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik antara lain metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurangnya kesempatan bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi, soal-soal evaluasi yang lebih banyak mengukur aspek pengetahuan dan pemahaman, dan belum optimalnya penggunaan

model pembelajaran inovatif yang dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan mengingat kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik di abad 21. Melihat permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 27 Ambon.

Pemilihan model PBL didasarkan pada pertimbangan bahwa model ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan pengembangan kemampuan berpikir kritis, yaitu menghadapkan peserta didik pada masalah autentik yang memerlukan analisis, investigasi, dan evaluasi untuk menemukan solusi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khasanah penelitian tentang implementasi PBL di sekolah dasar, khususnya dalam konteks pembelajaran di Indonesia. Dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis, peserta didik tidak hanya akan lebih siap dalam menghadapi ujian atau evaluasi akademik, tetapi juga akan memiliki bekal keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*. Menurut Arikunto (2016), PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar peserta didik meningkat. PTK dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan tertentu yang dilakukan dalam siklus-siklus pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 27 Ambon tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 28 orang, terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas tersebut masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yaitu pada bulan Februari-Maret 2025. Tempat penelitian adalah SD Negeri 27 Ambon yang

beralamat di Kelurahan Pandan Kasturi, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, Provinsi Maluku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan tes awal untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil tes awal menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 27 Ambon masih tergolong rendah. Data kondisi awal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Pra-Siklus

Kualifikasi	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Sangat Baik	85-100	0	0%
Baik	70-84	8	28,6%
Cukup	55-69	12	42,9%
Kurang	< 55	8	28,6%
Jumlah		28	100%
Rata-rata		58,2	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hanya 8 peserta didik (28,6%) yang memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kategori baik ($\text{skor} \geq 70$). Sebagian besar peserta didik (71,4%) masih berada pada kategori cukup dan kurang. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik hanya mencapai 58,2 yang termasuk dalam kategori cukup. Kondisi ini menunjukkan perlunya tindakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model pembelajaran yang tepat. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model PBL pada siklus I, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata
1	Orientasi peserta didik pada masalah	70%	80%	75%
2	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	65%	75%	70%
3	Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	60%	70%	65%
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	65%	75%	70%
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	70%	75%	72,5%
Rata-rata Keseluruhan		66%	75%	70,5%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model PBL pada siklus I mencapai rata-rata 70,5% dengan kategori cukup baik. Aspek yang masih perlu ditingkatkan adalah membimbing penyelidikan individual dan kelompok yang hanya mencapai 65%. Hal ini terjadi karena guru masih kesulitan dalam mengelola waktu dan membimbing semua kelompok secara merata.

Hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik selama pembelajaran dengan model PBL pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata
1	Antusiasme dalam mengikuti pembelajaran	75%	82%	78,5%
2	Keaktifan dalam diskusi kelompok	60%	68%	64%
3	Kemampuan mengidentifikasi masalah	55%	65%	60%
4	Kemampuan mencari informasi	50%	60%	55%
5	Kemampuan menganalisis data	45%	55%	50%
6	Kemampuan mempresentasikan hasil	50%	60%	55%
7	Kemampuan memberikan tanggapan kritis	40%	50%	45%
Rata-rata Keseluruhan		53,6%	62,9%	58,2%

Berdasarkan tabel di atas, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran mencapai rata-rata 58,2% dengan kategori cukup. Aspek yang paling tinggi adalah antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran (78,5%), sedangkan aspek yang paling rendah adalah kemampuan memberikan tanggapan kritis (45%). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih perlu bimbingan lebih intensif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Hasil tes kemampuan berpikir kritis pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I

Kualifikasi	Rentang Nilai	Pretest	Persentase	Posttest	Persentase
Sangat Baik	85-100	1	3,6%	4	14,3%
Baik	70-84	9	32,1%	12	42,9%
Cukup	55-69	10	35,7%	10	35,7%
Kurang	< 55	8	28,6%	2	7,1%
Jumlah		28	100%	28	100%
Rata-rata		62,5		71,8	

Berdasarkan tabel di atas, terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari pretest ke posttest pada siklus I. Nilai rata-rata meningkat dari 62,5 menjadi 71,8. Jumlah peserta didik yang mencapai kategori baik dan sangat baik ($\text{skor} \geq 70$) meningkat dari 10 peserta didik (35,7%) menjadi 16 peserta didik (57,1%).

Tabel 5. Ketuntasan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I

Kategori	Kriteria	Pretest	Persentase	Posttest	Persentase
Tuntas	≥ 70	10	35,7%	16	57,1%
Belum Tuntas	< 70	18	64,3%	12	42,9%
Jumlah		28	100%	28	100%

Berdasarkan tabel ketuntasan di atas, persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I mencapai 57,1%. Angka ini masih di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Oleh karena itu, penelitian perlu dilanjutkan ke siklus II. Untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan berpikir kritis, dilakukan perhitungan N-Gain dengan rumus:

$$\text{N-Gain} = (\text{Posttest} - \text{Pretest}) / (\text{Skor Maksimal} - \text{Pretest})$$

$$\text{N-Gain Siklus I} = (71,8 - 62,5) / (100 - 62,5) = 9,3 / 37,5 = 0,248$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa N-Gain pada siklus I adalah 0,248 yang termasuk dalam kategori rendah ($\text{N-Gain} < 0,3$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siklus I belum optimal. Pada siklus II, guru lebih intensif dalam membimbing kelompok dan memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang merangsang berpikir kritis. Masalah yang disajikan juga lebih menarik sehingga peserta didik lebih antusias dalam mencari solusi. Sistem reward yang diterapkan juga efektif dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik. Hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model PBL pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan:

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata
1	Orientasi peserta didik pada masalah	85%	90%	87,5%
2	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	80%	88%	84%
3	Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	82%	90%	86%

4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	85%	92%	88,5%
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	85%	90%	87,5%
Rata-rata Keseluruhan		83,4%	90%	86,7%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model PBL pada siklus II mencapai rata-rata 86,7% dengan kategori sangat baik. Terjadi peningkatan sebesar 16,2% dibandingkan siklus I. Semua aspek mengalami peningkatan, terutama pada aspek membimbing penyelidikan yang meningkat dari 65% menjadi 86%.

Hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik pada siklus II juga menunjukkan peningkatan yang signifikan:

Tabel 7. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata
1	Antusiasme dalam mengikuti pembelajaran	90%	96%	93%
2	Keaktifan dalam diskusi kelompok	82%	89%	85,5%
3	Kemampuan mengidentifikasi masalah	78%	86%	82%
4	Kemampuan mencari informasi	75%	82%	78,5%
5	Kemampuan menganalisis data	72%	80%	76%
6	Kemampuan mempresentasikan hasil	78%	85%	81,5%
7	Kemampuan memberikan tanggapan kritis	70%	78%	74%
Rata-rata Keseluruhan		77,9%	85,1%	81,5%

Berdasarkan tabel di atas, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran mencapai rata-rata 81,5% dengan kategori baik. Terjadi peningkatan sebesar 23,3% dibandingkan siklus I. Semua aspek mengalami peningkatan yang signifikan, termasuk aspek kemampuan memberikan tanggapan kritis yang meningkat dari 45% menjadi 74%.

Hasil tes kemampuan berpikir kritis pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan:

Tabel 8. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

Kualifikasi	Rentang Nilai	<i>Pretest</i>	Persentase	<i>Posttest</i>	Persentase
Sangat Baik	85-100	5	17,9%	12	42,9%
Baik	70-84	13	46,4%	13	46,4%
Cukup	55-69	8	28,6%	3	10,7%
Kurang	< 55	2	7,1%	0	0%
Jumlah		28	100%	28	100%
Rata-rata		73,2		84,6	

Berdasarkan tabel di atas, terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis yang sangat signifikan pada siklus II. Nilai rata-rata meningkat dari 73,2 menjadi 84,6. Jumlah peserta didik yang mencapai kategori baik dan sangat baik (skor ≥ 70) meningkat dari 18 peserta didik (64,3%) menjadi 25 peserta didik (89,3%).

Tabel 9. Ketuntasan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

Kategori	Kriteria	<i>Pretest</i>	Persentase	<i>Posttest</i>	Persentase
Tuntas	≥ 70	18	64,3%	25	89,3%
Belum Tuntas	< 70	10	35,7%	3	10,7%
Jumlah		28	100%	28	100%

Berdasarkan tabel ketuntasan di atas, persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus II mencapai 89,3%. Angka ini telah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%.

Perhitungan N-Gain pada siklus II:

$$\text{N-Gain Siklus II} = (84,6 - 73,2) / (100 - 73,2) = 11,4 / 26,8 = 0,425$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa N-Gain pada siklus II adalah 0,425 yang termasuk dalam kategori sedang ($0,3 \leq \text{N-Gain} \leq 0,7$). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis yang cukup baik pada siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 27 Ambon. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis dari kondisi awal 58,2 menjadi 71,8 pada siklus I dan 84,6 pada siklus II. Persentase ketuntasan juga meningkat dari 28,6% pada kondisi awal menjadi 57,1% pada siklus I dan 89,3% pada siklus II. Peningkatan ini terjadi karena model PBL memiliki karakteristik yang sesuai dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Melalui PBL, peserta didik dihadapkan pada masalah autentik

yang memerlukan analisis mendalam, pencarian informasi dari berbagai sumber, evaluasi alternatif solusi, dan pengambilan keputusan yang tepat. Proses-proses tersebut merupakan inti dari kemampuan berpikir kritis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarman (2007) yang menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Demikian pula dengan penelitian Tan (2003) yang menyimpulkan bahwa PBL efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis karena peserta didik dihadapkan pada situasi masalah yang kompleks dan memerlukan analisis mendalam. Dalam konteks pembelajaran abad 21, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik. Indraswati, Marhayani, Sutisna, Widodo, dan Maulyda (2020) menegaskan bahwa keterampilan critical thinking dan problem solving merupakan kompetensi penting dalam menghadapi tantangan global. Melalui penerapan PBL, peserta didik tidak hanya dilatih untuk mengingat informasi, tetapi juga untuk berpikir secara mendalam, menganalisis masalah, dan menemukan solusi yang inovatif.

Keberhasilan penerapan model PBL tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan dari 70,5% pada siklus I menjadi 86,7% pada siklus II. Peningkatan ini terjadi karena guru semakin terampil dalam mengelola pembelajaran PBL, khususnya dalam membimbing penyelidikan kelompok dan memfasilitasi diskusi kelas. Aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan yang signifikan dari 58,2% pada siklus I menjadi 81,5% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta didik semakin aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Mereka tidak lagi pasif menerima informasi, tetapi aktif mencari, menganalisis, dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui proses penyelidikan dan diskusi kelompok.

Pembelajaran kooperatif dalam PBL juga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis. Melalui diskusi kelompok, peserta didik belajar untuk mendengarkan berbagai perspektif, menghargai perbedaan pendapat, dan membangun argumentasi yang logis. Mereka juga belajar untuk memberikan kritik yang konstruktif dan menerima kritik dari orang lain. Proses-proses ini sangat penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Mutiani, Supriatna, Abbas, Rini, dan Subiyakto (2021)

menekankan pentingnya pemahaman Technological, Pedagogical, and Content Knowledge (TPACK) dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Dalam penelitian ini, teknologi diintegrasikan dalam proses pencarian informasi dan presentasi hasil karya, yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk hidup di era digital.

Selain itu, PBL juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Melalui pembelajaran berbasis masalah, peserta didik belajar untuk bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri, bekerja sama dengan orang lain, menghargai perbedaan pendapat, dan memiliki sikap pantang menyerah dalam menghadapi tantangan. Nilai-nilai karakter ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Mulyani, Ghufon, Akhwani, dan Kasiyun (2020) menyatakan bahwa melalui pembelajaran yang tepat, guru dapat menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam penelitian ini, pembelajaran PBL secara efektif mengembangkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan diskusi kelompok dan penyelesaian masalah bersama.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian-penelitian terdahulu tentang efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian Wulandari dan Surjono (2013) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan N-Gain 0,42 (kategori sedang), yang hampir sama dengan hasil penelitian ini (N-Gain 0,425 pada siklus II). Demikian pula dengan penelitian Saputra (2020) yang menunjukkan bahwa PBL efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar dengan persentase ketuntasan mencapai 85%. Hasil penelitian ini bahkan menunjukkan persentase ketuntasan yang lebih tinggi yaitu 89,3%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas V SD Negeri 27 Ambon. Hal ini dibuktikan dengan:

1. Peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis dari kondisi awal 58,2 menjadi 71,8 pada siklus I dan 84,6 pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 26,4 poin dari kondisi awal ke siklus II.
2. Peningkatan persentase ketuntasan dari 28,6% pada kondisi awal menjadi 57,1% pada siklus I dan 89,3% pada siklus II. Persentase ketuntasan pada siklus II telah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%.
3. Peningkatan N-Gain dari 0,248 (kategori rendah) pada siklus I menjadi 0,425 (kategori sedang) pada siklus II, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis yang cukup signifikan.
4. Peningkatan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model PBL dari 70,5% (kategori cukup baik) pada siklus I menjadi 86,7% (kategori sangat baik) pada siklus II.
5. Peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dari 58,2% (kategori cukup) pada siklus I menjadi 81,5% (kategori baik) pada siklus II.

Model pembelajaran PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif mengidentifikasi masalah, mencari informasi dari berbagai sumber, menganalisis data, mengevaluasi alternatif solusi, dan membuat keputusan yang tepat. Setiap tahap dalam sintaks PBL memiliki peran penting dalam mengembangkan indikator-indikator kemampuan berpikir kritis. Keberhasilan penerapan PBL juga didukung oleh peran guru sebagai fasilitator yang efektif, penyajian masalah yang autentik dan kontekstual, serta pembelajaran kooperatif yang memfasilitasi pertukaran ide dan pembentukan argumentasi yang logis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach (9th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ennis, R. H. (1996). Critical Thinking Dispositions: Their Nature and Assessability. *Informal Logic*, 18(2-3), 165-182.
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing Change/Gain Scores*. Woodland Hills: Dept. of Physics, Indiana University.
- Heryani, A., Pebriyanti, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Peran Media

- Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Pembelajaran IPS di SD Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 35-42. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i1.1977>
- Ibrahim, M., & Nur, M. (2000). *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press.
- Indraswati, D., Marhayani, D. A., Sutisna, D., Widodo, A., & Maulyda, M. A. (2020). Critical Thinking dan Problem Solving dalam Pembelajaran IPS Untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 12-28. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i1.1540>
- Jumriani, J., Syaharuddin, S., Hadi, N. T. F. W., Mutiani, M., & Abbas, E. (2021). Telaah Literatur; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2027-2035. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I4.1111>
- Mulyani, D., Ghufon, S., Akhwani, A., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225-238. <https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4724>
- Mutiani, M., Supriatna, N., Abbas, E., Rini, T. P. W., & Subiyakto, B. (2021). Technological, Pedagogical, Content Knowledge (TPACK): A Discursions in Learning Innovation on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 135-142. <https://doi.org/10.20527/IIS.V2I2.3073>
- Partnership for 21st Century Skills. (2009). *P21 Framework Definitions*. Washington, DC: Partnership for 21st Century Skills.
- Ritiauw, S. P., Mahanangingtyas, E., Silawanebessy, W. J., & Huliselan, A. (2021). Penerapan Model Value Clarification Technique (VCT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Ambon. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 9(2), 87-102.
- Saputra, H. D. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Self Confidence Siswa Kelas VII SMPN di Kabupaten Bandung Barat dengan Pendekatan Problem Based Learning. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 3(2), 167-176.
- Sudarman. (2007). Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 2(2), 68-73.

- Tan, O. S. (2003). *Problem-Based Learning Innovation: Using Problems to Power Learning in the 21st Century*. Singapore: Thomson Learning.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1-16. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>
- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Anar, A. P. (2020). Pendidikan IPS Menjawab Tantangan Abad 21: Sebuah Kritik Atas Praktik Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 185-198. <https://doi.org/10.19105/EJPIS.V2I2.3868>
- Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh Problem-Based Learning terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 178-191.